

ANALISIS PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS II SDN 007 SAMARINDA KOTA

Atikah^{1*}, Rizky Firmansyah², Muhammad Siddik³, Petrus Fendiyanto⁴, Suhariah⁵

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman

⁴Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman

⁵SDN 007 Samarinda Utara

*Email Penulis Korespodensi: ppg.atikah18@program.belajar.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: Analisis Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i></p>	<p>Penelitian ini dilatar belakangi oleh model pembelajaran <i>make a match</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> Oleh Guru kelas II B SD Negeri 007 Samarinda Kota. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Guru Kelas II B, Kepala Sekolah dan Peserta didik Kelas II B. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>make a match</i> tidak berlangsung efektif dan belum sesuai dengan standar <i>make a match</i> berdasarkan teori. Yang mencakup model pembelajaran <i>make a match</i> yang bisa digunakan adalah pemahaman model <i>make a match</i>, pemanfaatan model <i>make a match</i>, jenis model <i>make a match</i> dan ciri-ciri model <i>make a match</i>. Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> dilakukan sesuai dengan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> oleh guru kelas II B SD Negeri 007 Samarinda Kota belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh permendikbud.</p>

Copyright (c) 2023 The Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Pendidikan sesungguhnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut manusia diharapkan dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keserdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Undang-undang dirumuskan dengan melandaskan pada dasar falsafah Negara yaitu Pancasila melalui strategi pembelajaran di kelas yang efektif.

Model pembelajaran adalah struktur pembelajaran siswa yang diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak bagi siswa dalam kemampuan *hard skill* dan *soft skill* (Komar, 2020).

Model pembelajaran *make a match* adalah model yang memiliki hubungan erat dengan gemar bermain dan karakteristik siswa. Pelaksanaan *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang aktif pada pembelajaran *make a match* dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. (Shoimin, 2019).

Guru ialah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik yang menunjang hubungan baik dengan peserta didik, sehingga dapat mengembangkan, menunjang tinggi dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, keilmuan dan kebudayaan (Sya'bani, 2020). Mulyasa (2021) mengatakan bahwa guru profesional wajib mampu mempersiapkan dan mengembangkan dalam mengajar dengan baik, logis dan sistematis, karena untuk kepentingan persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk dari "*profesional accountability*". Dengan mengutip pemikiran Cythia, E. (Mulyasa, 2021) yang mengemukakan bahwa persiapan mengajar membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

B. METODE

Metode Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Anggito & Setiawan (2020) Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel dilakukan sumber data secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian dilaksanakan di kelas II-B SDN 007 Samarinda Kota yang beralamatkan di Jalan Aminah Syukur, No.65, Kel, Sungai Pinang Luar, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan peserta didik kelas II B berjumlah 21 orang. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan instrumen berupa: (1) Wawancara adalah alat pengumpulan data untuk penelitian jadi setiap pertanyaan- pertanyaan secara tertulis diberikan kepada guru untuk di jawab. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang dapat berkembang akan tetapi tetap disesuaikan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data diri dari sumber-sumber yang dapat memperkuat penelitian.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang di dapat setelah proses dengan teknik wawancara secara semi terstruktur melalui informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan. Analisis ini sendiri terfokus bagaimana analisis guru dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* kelas II B SDN 007 Samarinda Kota. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat pedoman pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Wawancara yang digunakan oleh peneliti memiliki beberapa pertanyaan. Sebagaimana temuan di lapangan adapun pendapat guru, kepala sekolah, dan peserta didik dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* di kelas II B. (a) Pemahaman Guru tentang Model Pembelajaran *Make a Match*. Dalam indikator pemahaman guru tersebut kurang memahami teori tentang model pembelajaran tersebut, sehingga dalam menerapkan model *make a match* tidak sesuai dengan teori yang ada. Sebagai guru seharusnya memahami terlebih dahulu teori tentang model

pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga model pembelajaran yang digunakan berjalan dengan baik sesuai dengan teori.

Model pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang mampu difungsikan oleh guru agar dapat mengelola pendidikan menjadi lebih baik berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Model sebenarnya diharapkan dapat diimplementasikan dengan pembelajaran lebih menarik, namun tidak itu saja diharapkan model yang bervariasi mampu aktif di kelas dan mampu menjadi makhluk sosial tidak apatis terhadap lingkungan sekitar, model juga diharapkan menjadi upaya dalam peningkatan hasil belajar yang harusnya menjadi solusi sebuah permasalahan bagi seorang guru. Pada kenyataannya dilapangan masih ada guru mengalami kendala karena kurang pemahaman mengenai model dan strategi apa yang diajarkan siswa.

Proses pembelajaran di era milenial yang seharusnya *centered learning* apalagi dengan pelaksanaan kurikulum merdeka eksistensi siswa lebih banyak dan guru sebagai penyampai maupun fasilitator, hal lainnya juga dilihat bagaimana guru memberikan penugasan kepada siswa. Hasil wawancara mengenai studi analisis model *Make a Match* dijalankan oleh guru secara umum belum maksimal dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut: (1) Ruang Kelas kurang memungkinkan karena ruang belajar yang sempit sehingga menurut pendapat guru hal ini tidak maksimal apalagi di dalam kurikulum merdeka yang pembelajaran lebih aktif dan kooperatif learning dan perlunya kondisi kelas yang lebih luas. (2) Jumlah siswa di kelas II B 21, menurut pendapat guru model *Make a Match* di kelas belum dapat terlaksana secara baik dikarenakan sulit guru membagi menjadi beberapa bagian kelompok sehingga menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh guru. (3) Waktu, menurut penuturan guru kelas II B kesulitan lainnya yang dihadapi guru adalah waktu untuk membagi kegiatan pembelajaran, waktu dalam membagi beberapa kelompok sehingga akan mengganggu berjalannya kegiatan sehingga guru tidak menggunakan model tersebut. (4) Kesiapan perangkat pembelajaran dirasa belum maksimal ketika peneliti bertanya kepada guru mengenai modul ajar, responden belum membuat *hard file* dari perangkat pembelajaran.

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan secara keseluruhan, model pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum bervariasi karena lebih banyak memberikan penugasan, sebagian besar peserta didik terlihat hanya terpaku pada lembar kerja siswa saja, tanpa memahami materi yang disampaikan karena mereka menemukan sendiri. Peran model *Make a Match* bukan saja sebagai langkah variatif mengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar saja. Model juga merupakan sebagai alat dalam mencapai tujuan belajar terutama pada proses belajar mengajar karena hal ini dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Pencapaian belajar dengan model tersebut merupakan hal yang terpenting dikarenakan mengajar akan baik apabila pemilihan model dapat dipilih secara baik jadi hal tersebut agar guru dapat bijak dalam menghadapi problematika mengajar. Pelaksanaan pada kurikulum merdeka di SD Negeri 007 Samarinda Kota dimana siswa diminta aktif berperan bukan berpusat pada *teacher center* maka daripada itu perlu pengkajian dan perbaikan dalam kualitas mengajar. Peran model pembelajaran di kelas II B belum dapat terlaksana secara baik terutama model *Make a Match* karena hambatannya beberapa guru belum dapat melaksanakan kerja kelompok dengan model *Make a Match* dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa guru tidak menggunakan model *Make a Match* yang sesuai tetapi hanya terdiri dari kelompok diskusi kecil dan tidak belajar sambil bermain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penerapan model pembelajaran *make a match* oleh guru kelas II B di sekolah SD Negeri 007 Samarinda Kota, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *make a match* tidak berlangsung efektif dan belum sesuai dengan standar *make a match* berdasarkan teori (Suprijono 2019). pemahaman guru mengenai

penerapan model *make a match* dirasa masih kurang, belum begitu memahami, dimana guru hanya menerapkan metode diskusi dan media hanya menggunakan gambar dengan teman sebangku dan hanya sebatas itu guru memahami model *make a match* serta guru tidak memahami langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Dalam menerapkan model *make a match* guru mengalami kendala seperti kondisi ruang kelas yang kecil, siswa yang jumlahnya terlalu banyak sehingga dalam pelaksanaan model *make a match* waktu tidak mencukupi, dan administrasi perangkat pembelajaran ada yang kurang makadipastikan tujuan maupun indikator belajar tidak tercapai karena guru tidak memiliki panduan mengenai materi yang akan dicapai. Hal ini juga merupakan kendala guru dalam analisis model pembelajaran *make a match*.

REFERENSI

- Fendiyanto, P., Safrudiannur, S., & Kurniawan, K. (2023). Pelatihan Geogebra Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Bagi Guru Matematika SMP Kota Samarinda. *Madaniya*, 4(4), 1773-1780.
- Komar, E. (2021). Belajar dan Pembelajaran Interaktif. PT Refika Aditama.
- Kurniasih, & Sani. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Kata Pena.
- Mulyasa. (2029). Model Persiapan Mengajar (Model Ropers Dan Model Satuan Mengajar). Online, Diakses Tanggal 23 Mei 2018.
- Shoimin. (2022). Fungsi Model Pembelajaran. Sinar Baru Aglesindo.
- Siregar, N., & Nara, H. (2019). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Ghalia Indonesia*
- Soleh Muhamad. (2021). Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang kreatif dan Efektif. Kencana.